



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguanan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguanan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguanan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

| | |
|--|---|
| Dari Meja Redaksi | 1 |
| Seputar Kampus | 2 |
| Surat Apostolik | 3 |
| Renungan | 4 |
| Krisis Kepercayaan Publik | 5 |
| Pelatihan Bahasa Isyarat Indonesia | 6 |
| Muzakir Manaf | 7 |
| Infografis | 8 |

pemulihan! Semoga keterlibatan civitas UKWMS benar-benar menjadi wujud nyata menghidupi peduli, komit, dan antusias serta berupaya menghadirkan pengalaman membangun peradaban kasih sebagaimana yang diimpikan oleh patron kita, St. Yohanes Paulus II. Akan tetapi, lebih mendalam dan serius lagi, kita benar-benar diajak merayakan Hari Raya Natal 2025 nanti dalam semangat pertobatan ekologis demi keberlangsungan rumah kita bersama dan demi keadilan antargenerasi sebagaimana yang diserukan Paus Fransiskus dalam Laudato Si.

Berkah Dalem.

Terima kasih kami haturkan pada civitas UKWMS yang telah berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk Sumatera beberapa waktu yang lalu. Telah terkumpul Rp. 19.842.950,00 yang akan segera disalurkan melalui APTIK yang nantinya bekerja sama dengan beberapa lembaga terkait untuk proses penanganan dan pemulihan bencana. Jangan berhenti berdoa bagi para korban dan keluarga penyintas, serta dukunglah selalu aparat dan relawan yang terus menerus berjuang di garda terdepan penanganan dan

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Daftar Ulang Tahun Tanggal 22 - 28 Desember 2025

- Dr. dr. Endang Isbandiati, MS., Sp.FK. - Fakultas Kedokteran
- Rony Chandra, S.Psi. - PLP
- apt. Liman Setiawan, M.Farm.Klin. - Fakultas Farmasi
- Dirgantara Dahana Mokoginta, S.Ak., M.Ak. - Fakultas Bisnis
- Prof. Ir. Suryadi Ismadji, MT., Ph.D., IPU., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- Intan Immanuella, S.E., M.SA. - PSDKU Akuntansi
- Prof. Dr. Krismiaji, M.Sc., CA. - Fakultas Bisnis
- Made Dharmawan Rama Adhyatma, M.Psi., Psikolog - Fakultas Psikologi
- Yohanes Darmawan Setioko, S.Psi. - Fakultas Farmasi
- Marliana Junaedi, SE., M.Si. - Fakultas Bisnis
- dr. Nita Kurniawati, Sp.S. - Fakultas Kedokteran
- Dr. Johanes Leonardi Taloko, M.Sc. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Ir. Sandy Budi Hartono, ST., M.Phil., Ph.D., IPM. - Fakultas Teknik
- Lindrawati, S.Kom., SE., M.Si. - Fakultas Bisnis
- Cristian Ari Wibowo - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Dr. Nanang Krisdinanto, Drs., M.Si. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Rizka Damayanti, S.Psi. - LPKS
- Datu Hendrawan, M.Phil. - Fakultas Filsafat
- Johan Kristanto, M.Hum. - *Campus Ministry* Madiun
- Melani Desi Gusmawati, S.E. - Biro Administrasi Umum



----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

PAUS LEO XIV
Surat Apostolik
DISEGNARE NUOVE MAPPE DI SPERANZA

Pada Kesempatan Peringatan 60 tahun
Pernyataan Konsili Vatikan II Gravissimum Educationis

4.3. Prinsip-prinsip ini bukanlah kenangan masa lalu. Prinsip-prinsip ini adalah bintang bintang yang tetap. Prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa kebenaran dicari bersama; bahwa kebebasan bukanlah keinginan, melainkan tanggapan; bahwa otoritas bukanlah dominasi, melainkan pelayanan. Dalam konteks pendidikan, seseorang tidak boleh "mengibarkan panji panji kepemilikan kebenaran, baik dalam analisis masalah maupun dalam penyelesaiannya" 12. Sebaliknya, "lebih penting untuk mengetahui bagaimana mendekatinya daripada memberikan jawaban yang tergesa-gesa tentang mengapa sesuatu terjadi atau bagaimana mengatasinya. Tujuannya adalah belajar menghadapi masalah, yang selalu berbeda, karena setiap generasi adalah baru, dengan tantangan baru, impian baru, pertanyaan baru" 13. Pendidikan Katolik memiliki tugas membangun kembali kepercayaan di dunia yang ditandai oleh konflik dan ketakutan, dengan mengingat bahwa kita adalah anak-anak dan bukan yatim piatu: dari kesadaran inilah, persaudaraan lahir.

5. Sentralitas Pribadi

5.1. Menempatkan pribadi sebagai pusat berarti mendidik dengan visi Abraham yang luas (Kej. 15:5): menemukan makna hidup, martabat yang tak terelakkan, dan tanggung jawab terhadap sesama. Pendidikan bukan sekadar penyampaian materi, melainkan sebuah pembelajaran dalam keutamaan. Pendidikan membentuk warga negara yang mampu melayani dan umat beriman yang mampu bersaksi, pria dan wanita yang lebih bebas, tidak lagi sendirian. Dan pendidikan tidak dapat diimprovisasi. Saya ingat dengan penuh cinta tahun-tahun yang dialami di Keuskupan Chiclayo yang tercinta, mengunjungi Universitas Katolik San Toribio de Mogrovejo, dan kesempatan yang saya miliki untuk berbicara di hadapan komunitas akademis, dengan mengatakan: "Seseorang tidak dilahirkan sebagai seorang profesional; setiap karier di universitas dibangun selangkah demi selangkah, buku demi buku, tahun demi tahun, pengorbanan demi pengorbanan" 14.

5.2. Sekolah Katolik adalah lingkungan di mana iman, budaya, dan kehidupan saling terkait. Sekolah Katolik bukan sekadar sebuah institusi, melainkan lingkungan hidup di mana visi Kristiani meresapi setiap disiplin ilmu dan setiap interaksi. Para pendidik dipanggil untuk mengembangkan tanggung jawab yang melampaui kontrak kerja mereka: kesaksian mereka sama berharganya dengan pengajaran

mereka. Karena alasan ini, pelatihan guru - ilmiah, pedagogis, kultural, dan spiritual - sangat penting. Berbagi misi pendidikan bersama juga membutuhkan proses pelatihan bersama, "awal dan berkelanjutan, yang mampu menjawab tantangan pendidikan saat ini dan menyediakan perangkat yang lebih efektif untuk mengatasinya [...]. Hal ini menyiratkan kesediaan para pendidik untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, untuk memperbarui dan memodernisasi metodologi, tetapi juga untuk terlibat dalam pembinaan dan berbagi secara spiritual dan religius" 15. Pembaruan teknis saja tidak cukup: kita harus memelihara hati yang mendengarkan, pandangan yang mendorong, dan kecerdasan yang mencermati.

5.3. Keluarga tetap menjadi tempat pendidikan utama. Sekolah Katolik berkolaborasi dengan orang tua, mereka tidak mengantikan orang tua karena "kewajiban pendidikan, khususnya pendidikan agama, jatuh kepada mereka sebelum orang lain" 16. Perjanjian pendidikan membutuhkan intensionalitas, mendengarkan, dan tanggung jawab bersama. Penjanjian ini dibangun dengan proses, perangkat, dan penilaian bersama. Perjanjian ini merupakan kerja keras sekaligus berkat: ketika berhasil, perjanjian ini menumbuhkan kepercayaan; ketika perjanjian hilang, segalanya menjadi lebih rapuh.

6. Identitas dan Subsidiaritas

6.1. Sudah dalam Gravissimum Educationis telah diakui pentingnya prinsip subsidiaritas dan fakta bahwa keadaan bervariasi sesuai dengan konteks gerejawi lokal yang berbeda. Namun, Konsili Vatikan II mengartikulasikan hak atas pendidikan dan prinsip-prinsip dasarnya sebagai sesuatu yang berlaku universal. Konsili menyoroti tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua pihak orang tua dan Negara. Konsili menganggap penyediaan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk "mengevaluasi nilai-nilai moral dengan hati nurani yang baik" 17 sebagai "hak suci" dan menyerukan otoritas sipil untuk menghormati hak ini. Konsili juga memperingatkan terhadap subordinasi pendidikan terhadap pasar tenaga kerja dan logika keuangan yang seringkali kaku dan tidak manusiawi.

RENUNGAN HARI MINGGU ADVEN IV

YES 7:10-14; MZ 24:1-2, 3-4AB, 5-6; RM 1:1-7; MAT 1:18-24

IMANUEL BAGI ORANG YANG TERBUKA

Kehadiran dan penyertaan Tuhan di masa-masa sulit sungguh dinantikan oleh Raja Ahas. Ia terjepit di antara dua kekuatan besar pada zamannya, yakni Mesir dan Asyur. Jika ia berpihak pada Mesir, Israel akan digilas oleh Asyur, tapi jika ia berpihak pada Asyur, Israel akan dibumihanguskan oleh Mesir. Dalam situasi macam itu, Yesaya meyakinkan raja Ahas untuk tetap hanya bersandar pada penyertaan Tuhan. Di antara dua nasib, digilas atau dibumihanguskan, Yesaya menubuatkan bahwa Israel akan tetap diselamatkan oleh Tuhan melalui suatu pertanda (Yes 7:14). Mengapa harus tetap bersandar pada-Nya? Pemazmur memberi jawaban: "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya...[dan] orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan dan yang tidak bersumpah palsu, dialah yang akan menerima berkat dari Tuhan dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia" (Mzm 24:1, 4-5).

Dalam kebimbangan pun, Yusuf berupaya mencari jalan Tuhan. Yusuf telah mendengar bahwa Maria, tunangannya, hamil sebelum mereka tinggal seatap. Ia tidak ingin nama Maria dicemarkan oleh banyak orang, tapi ia juga tidak ingin rumah tangganya tidak diberkati karena memelihara noda cemar. Melalui pertimbangan manusiawi yang tulus, ia bermaksud menceraikan Maria secara diam-diam (Mat 1:19). Seperti halnya warta Mazmur bahwa orang yang bersih dan murni akan menerima berkat, demikianlah Yusuf menerima terang ilahi melalui mimpi (Mat 1: 20-23). Ia kemudian mengoreksi pertimbangan manusiawinya, memasukkan terang ilahi dalam pertimbangan, dan memilih jalan yang dikehendaki Tuhan (Mat 1: 24).

Menjadi orang Kristen berarti dipanggil menjadi milik Kristus, yang menerima penyertaan dan damai sejahtera dari Allah (Rm. 1:6-7). Keterbukaan pada karya Allah yang belum sepenuhnya dimengerti adalah salah satu ciri beriman kepada-Nya dan menjadi milik-Nya. Keterbukaan itu pertama-tama didasari oleh sikap tulus, bersih, dan murni hati melihat segala keterbatasan diri seperti halnya yang ditunjukkan oleh Raja Ahas dan Yusuf. Yusuf membawa kegelisahan dan kebimbangan hatinya, demikian pula Ahas. Jawaban bagi mereka berdua lewat orang lain yang membawa pesan (nabi Yesaya bagi Ahas) atau melalui mimpi (Yusuf) karena lewat dua cara itulah, Allah berkomunikasi dengan

umat-Nya menurut Kitab Suci. Jika demikian, lewat cara apa, Allah berkomunikasi dengan kita sekarang? Kehadiran dan penyertaan Tuhan pada zaman ini tentu jauh lebih kompleks. Disrupsi yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat manusia modern semakin terasing dari dirinya sendiri sehingga terasing pula dari Tuhan. Dunia kita semakin ramai, baik di luar dengan tawaran-tawaran algoritma yang tak kunjung berhenti ketika kita scrolling maupun di dalam diri kita dengan segala macam nafsu, keinginan, ketergantungan, dan pembusukan moral. Menjadi terbuka, tulus, bersih, dan murni hati berhadapan dengan tantangan luar dan dalam yang tak kunjung berhenti.

Karena itu, di atas kehendak untuk menjadi terbuka, tulus, bersih dan murni hati agar sanggup melihat penyertaan Tuhan, kita butuh keberanian untuk hening dan berdoa. Dalam hening, doa, dan permenungan diri itu, biarkan kisah-kisah penyertaan Allah memenuhi diri kita, baik sebagai pengalaman konkret kita sendiri maupun sebagai pengalaman konkret orang lain: tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, Santo-santa, orang-orang baik yang kita kenal, peristiwa-peristiwa menyelamatkan, dll. Tangkaplah simpul-simpul kehadiran Tuhan yang misterius namun nyata! Tak usah sibuk dengan rangkaian kata-kata doa, biarkanlah "Roh Kudus yang bertakhta di hati nurani kita berdoa bagi kita"! Satu dua kali mungkin belum berhasil, tapi jangan jadikan satu, dua, seribu kegagalan untuk menyelami kedalaman diri dan perjumpaan dengan Tuhan, memangkas keberanian itu. Masa Adven yang fokus pada masa penantian penuh pengharapan, akan jadi semakin terasa kuat ketika keberanian untuk terbuka pada jalan Tuhan itu dihidupi hari demi hari.

Selamat mempersiapkan diri untuk terus terbuka untuk menanti penyertaan dan keselamatan dari Tuhan.

(AW, DomusMariae, 19122025)

KRISIS KEPERCAYAAN PUBLIK TERHADAP PEMERINTAH DAN RESPONSMORAL GEREJA KATOLIK: SEBUAH ANALISIS SOSIO-TEOLOGIS

EMANUEL FILIP TUNGARY
DOSEN MATA KULIAH DASAR UMUM

Krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah merupakan fenomena yang semakin mengemuka dalam dua dekade terakhir, ditandai oleh penurunan legitimasi institusi publik, meningkatnya skeptisme terhadap proses politik, serta melemahnya ikatan moral antara negara dan warganya. Di banyak negara, termasuk Indonesia, krisis ini dipicu oleh kombinasi faktor struktural dan kultural: maraknya korupsi, ketidaktransparan kebijakan, ketimpangan sosial-ekonomi, serta pengalaman langsung masyarakat terhadap layanan publik yang tidak konsisten. Krisis kepercayaan bukan sekadar masalah teknis administrasi negara, tetapi persoalan moral dan sosial yang berdampak pada stabilitas nasional serta kualitas hidup masyarakat.

Secara empiris, tren penurunan kepercayaan publik tampak dalam berbagai survei nasional maupun internasional yang menunjukkan menurunnya trust terhadap lembaga eksekutif, legislatif, dan aparat penegak hukum. Perkembangan media sosial memperbesar jurang antara pemerintah dan masyarakat, mempercepat penyebaran persepsi negatif, dan sering kali memperkuat narasi ketidakpercayaan melalui informasi yang tidak tervalifikasi. Dalam konteks ini, hilangnya kepercayaan tidak semata-mata karena kinerja yang buruk, tetapi karena masyarakat semakin sulit membedakan antara realitas dan persepsi. Ketika pemerintah dipandang tidak responsif, tidak konsisten, atau terlalu elitis, masyarakat merasa jauh dari pusat pengambilan keputusan. Persepsi terhadap ketidakadilan, kesenjangan struktural, dan penyalahgunaan kewenangan memperkuat kondisi ini dan membuat kohesi sosial semakin rapuh.

Krisis kepercayaan menimbulkan implikasi serius bagi tata kelola pemerintahan. Rendahnya kepercayaan publik mengurangi efektivitas kebijakan yang memerlukan partisipasi aktif masyarakat, misalnya kebijakan kesehatan, keamanan, dan penataan ruang. Selain itu, warga cenderung mengembangkan sikap apatis, sinis, atau bahkan konfrontatif terhadap negara. Muncul fragmentasi sosial ketika masyarakat lebih memilih percaya pada kelompok kecil—komunitas, keluarga, atau jaringan informal—dibanding pada institusi publik. Ketika negara gagal menunjukkan kemampuan menghadirkan rasa aman, keadilan, dan kesejahteraan, maka legitimasi moral pemerintah mengalami erosi yang tidak mudah pulih.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Katolik menawarkan kerangka moral, sosial, dan spiritual yang dapat memberi respons konstruktif terhadap krisis tersebut. Gereja Katolik memandang kehidupan sosial-politik sebagai bagian integral dari panggilan manusia untuk membangun bonum commune (kebaikan bersama). Ajaran Sosial Gereja (ASG) menegaskan bahwa politik adalah bentuk luhur dari kasih, sejauh dijalankan demi martabat manusia dan kesejahteraan semua orang. Karena itu, Gereja tidak mengambil posisi netral secara moral ketika negara menghadapi krisis kepercayaan, tetapi hadir sebagai suara profetis sekaligus pendamping bagi masyarakat.

Nilai kejujuran (honestas) dan transparansi merupakan kontribusi fundamental Gereja dalam menjawab krisis ini. Gereja mengingatkan bahwa kepercayaan hanya dapat tumbuh di atas integritas moral; tanpa komitmen pada kebenaran, seluruh struktur negara mudah menjadi korup dan manipulatif. Ajaran Konsili Vatikan II menekankan tanggung jawab moral para pejabat publik untuk melayani kebenaran dan mengutamakan kesejahteraan umum secara adil. Dalam masyarakat yang mengalami erosi kepercayaan, nilai ini menjadi landasan etis untuk memulihkan legitimasi.

Prinsip *option for the poor* menghadirkan perspektif kritis terhadap masalah ketimpangan sosial-ekonomi. Ketimpangan ekstrem adalah salah satu faktor utama yang merusak kredibilitas pemerintah. Gereja menegaskan bahwa setiap kebijakan publik harus berpihak pada kelompok rentan, sebab martabat manusia merupakan pusat seluruh tindakan politik. Ketika negara memberikan perhatian serius kepada masyarakat miskin, legitimasi moralnya meningkat, dan kepercayaan masyarakat lebih mudah dibangun.

Prinsip *subsidiarity* juga relevan sebagai jawaban terhadap ketidakpercayaan publik. Subsidiaritas menekankan bahwa keputusan publik harus diambil sedekat mungkin dengan warga, dan pemerintah pusat seharusnya mendukung, bukan menggantikan, inisiatif masyarakat. Dalam konteks krisis kepercayaan, pemberdayaan lokal, partisipasi publik, dan dialog sosial menjadi sarana membangun kembali hubungan yang rusak antara negara dan masyarakat.

Selain itu, nilai *solidarity* menjadi jembatan penting dalam memperkuat relasi sosial yang terfragmentasi. Solidaritas bukan sekadar belas kasihan, melainkan komitmen aktif untuk mengubah struktur sosial agar lebih manusiawi. Ketika masyarakat dan pemerintah saling mencurigai, solidaritas membantu membentuk ruang perjumpaan yang lebih dialogis dan saling memahami.

Pada akhirnya, nilai-nilai Katolik mengajak masyarakat dan negara untuk kembali pada rahmat akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas—tiga anugerah fundamental yang memungkinkan manusia mencari kebenaran, membedakan yang baik, dan memilih tindakan yang etis. Dalam situasi krisis kepercayaan, ketiga rahmat ini berfungsi sebagai kompas moral untuk menavigasi kompleksitas politik dan sosial.

Dengan demikian, krisis kepercayaan publik terhadap pemerintah bukan hanya tantangan institusional, tetapi juga krisis moral yang membutuhkan pembaruan etis. Nilai-nilai Katolik, melalui Ajaran Sosial Gereja, memberikan fondasi bagi rekonsiliasi sosial, pemuliharaan kepercayaan, dan pembentukan tata kelola publik yang lebih adil, transparan, serta berorientasi pada kebaikan bersama.

Sebagai perwujudan komitmen berkelanjutan dalam membangun lingkungan pendidikan yang ramah bagi semua, Unit Layanan Disabilitas (ULD) UKWMS kembali melangkah dengan menyelenggarakan Pelatihan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) bagi dosen dan tenaga kependidikan pada 4-5 Desember 2025 bertempat di Smart Classroom (A202) Kampus UKWMS Dinoyo. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Transformasi UKWMS Menuju Kampus Inklusif yang memperoleh dukungan Hibah Program Penguatan PTS Kemitraan Tahun 2025 dari Kemdiktisaintek.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini didasari oleh kebutuhan akan kemampuan bahasa isyarat untuk memfasilitasi mahasiswa Tuli. Hambatan belajar yang sering dihadapi mahasiswa Tuli adalah ketiadaan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan minimnya kemampuan dasar Bisindo di kalangan dosen serta staf. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang sebagai langkah untuk membangun kapasitas komunikasi inklusif, serta menciptakan iklim kampus yang lebih empatik, setara, dan terbuka terhadap keberagaman komunikasi.

In-house training yang berlangsung selama dua hari ini dibuka oleh Rektor UKWMS, Sumi Wijaya, S.Si., Ph.D., Apt., dan dihadiri lebih dari 20 orang dosen dan tenaga kependidikan. Para peserta merupakan perwakilan dari unit akademik dan non-akademik, dengan prioritas diberikan bagi dosen dari program studi yang menerima mahasiswa Tuli serta staf layanan akademik yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa seperti petugas TU, BAAK, BAU, LPKS, KUI, dan Perpustakaan.



Dokumentasi acara pembukaan Pelatihan Bisindo pada 4-5 Desember 2025 di Kampus UKWMS Dinoyo.

Sesi pelatihan interaktif dan berbasis praktik langsung ini dibawakan oleh dua instruktur Tuli dari Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (Pusbisindo) Jawa Timur, yaitu Nabilatul Fadilah dan Bunga Islami. Turut mendampingi sebagai Juru Bahasa Isyarat untuk memastikan kelancaran komunikasi adalah Melania Safirista Sofiarti.

Materi hari pertama berfokus pada pengenalan Bisindo dan Budaya Tuli, pembelajaran kosakata dasar seperti sapaan dan perkenalan diri, serta dilanjutkan dengan praktik simulasi interaksi. Sementara itu, hari kedua memfokuskan pada aplikasi Bisindo dalam komunikasi layanan dan akademik, yang mencakup bahasa isyarat untuk pelayanan umum, komunikasi akademik dasar (jadwal kuliah, tugas), dan diakhiri dengan role play interaksi kampus inklusif lintas unit (dosen, TU, perpustakaan, resepsionis).

Dengan melibatkan dosen dan tenaga kependidikan sebagai garda terdepan pelayanan, UKWMS terus memperkuat fondasi sebagai kampus yang meretas batas dan merangkul keberagaman, menjamin ketersediaan layanan dan pembelajaran yang inklusif secara komunikatif.

Salam Inklusi



Dokumentasi Sesi Simulasi Praktik Bisindo.

Media tidak berhenti menyorot Muzakir Manaf, kerap disapa Mualem, Gubernur Aceh, yang hadirnya memberi harapan bahwa bencana, duka, dan petaka tidak ditanggung rakyat sendirian, masih ada pemimpin yang berjuang dengan caranya sendiri. Beberapa video bersileweran yang berisi konten anak-anak muda yang menyerukan ajakan ke Mualem untuk tidak bersedih, anak muda berada bersamanya. Hadirnya Mualem memberi pesan, siapa itu pemimpin dan pemilik tanah Aceh. Pemimpin diuji di tengah krisis – ada bersama rakyat.

Mualem dan pengalaman ‘ada bersama’ ia tunjukkan dengan segenap diri. Berada bersama korban’ itu berarti seluruh hari-harinya dan detak pada urat nadinya seirama rakyatnya yang tertimpa bencana. Gerak langkah macam ini tidak dapat dibuat-buat – ia hadir otentik. Ini juga tidak sekedar datang sebentar lalu pulang – ini tentang kemanusiaan – setiap detik korban bisa berjatuhan karena kelaparan. Kehadiran macam ini memberi harapan .

Beberapa langkah yang saya cermati dari Mualem, pertama, respon sangat cepat dan proaktif – menetapkan status bencana langsung turun ke lokasi. Kedua, membangun komunikasi dan melakukan koordinasi dengan pihak yang bisa membantu korban. Ketiga, meninjau langsung di lapangan terkait distribusi bantuan agar tepat sasaran. Keempat, menangani bantuan. Kelima, evaluasi dan pengawasan. Keenam, mengurus pemulihan pasca bencana. Enam langkah ini dengan segera dilakukan tidak gelagapan di lapangan, apalagi bingung mau seperti apa melangkah. Dalam kondisi macam ini kita bisa mengevaluasi dengan mudah - mana orang yang siap jadi pemimpin dan mana yang tidak disiapkan, mana yang hanya datang untuk pencitraan dan pemimpin mana yang benar-benar bekerja.

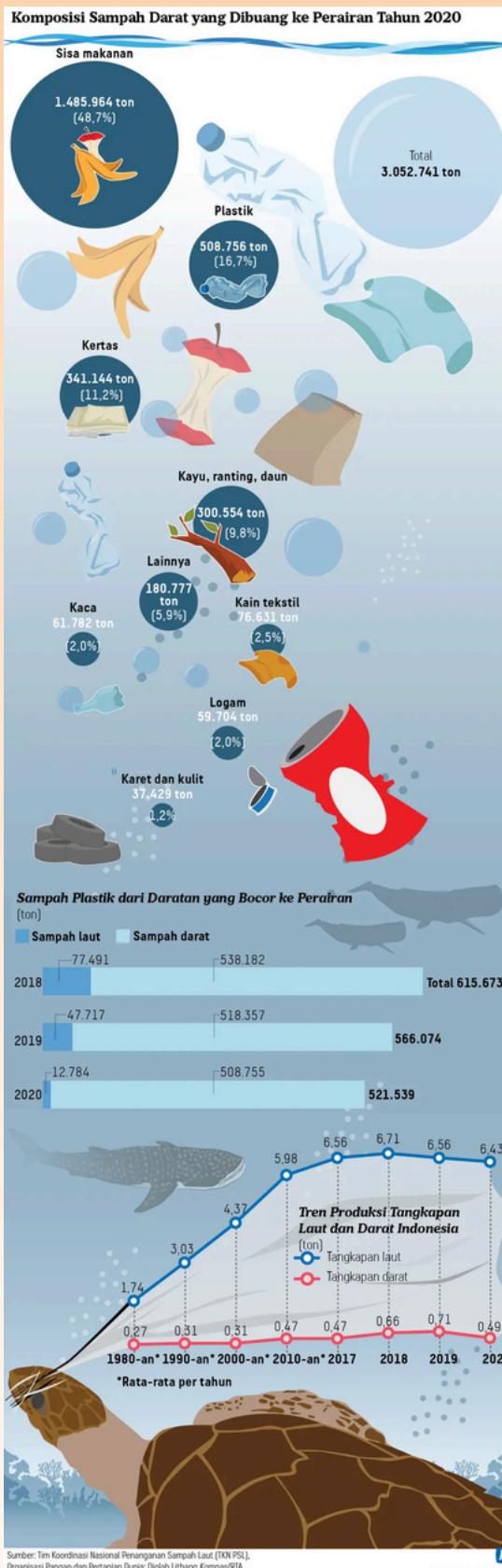
Ajakan untuk kita

Ketika ngobrol dengan salah seorang sahabat tentang Mualem, kami kemudian ingat apa yang dishare Pak Ignatius Jonan tentang fokus dalam sesi bersama pimpinan universitas di gedung IMAVI hari Rabu yang lalu. Hal pertama yang ditekankan Jonan bahwa kehadiran institusi untuk menjawab kebutuhan dunia - paling dekat Indonesia. Apa kebutuhan Indonesia? Setiap tahun kerap terjadi bencana alam. Bukankah ini memberi informasi bahwa kita juga perlu melatih para mahasiswa, dosen, atau tendik untuk menjadi relawan di tengah bencana selain misalnya terlibat dalam pengabdian masyarakat sebagaimana tuntutan tridharma. Kalau menghitung sumber daya, ada tenaga -tenaga medis yang terlatih, Kita punya psikolog yang mumpuni. Hal-hal yang sudah banyak dilakukan bersama masyarakat misalnya yang sudah dilakukan Fakultas Teknik, itu juga menjadi satu kekuatan kita, belum terhitung sumber daya dari fakultas lain yang bisa bergerak bersama membantu Mualem dan kawan-kawan di Sumatra.

Saya ingat ketika gempa dan tsunami di Aceh, ketika masih kuliah di S1, beberapa rekan kami terpilih menjadi relawan karena pertimbangan kampus. Apakah mereka memang disiapkan khusus? Jawaban tidak, tetapi sebelum berangkat memang dibuat latihan cepat dengan catatan bahwa keterbatasan tersebut menjadi evaluasi untuk pembenahan internal. Ini sekedar cerita untuk memantik diskusi apakah memang kita perlu mempersiapkan diri – baik dosen, tendik, maupun mahasiswa agar berkenan menjadi relawan atas nama kampus.

Hal kedua yang ditekankan Jonan adalah keunikan kita – alasan untuk terlibat dalam relawan adalah visi universitas kita yang menekankan pentingnya dampak sosial bagi yang lain. Dari segi aksi nyata – tindakan menjadi relawan merupakan aksi untuk memberi dampak positif bagi mereka yang membutuhkan. Ini satu implementasi yang sangat relevan dari Visi universitas. Dua poin terakhir tentang menciptakan nilai ekonomis dan passion, merupakan dampak lanjutan yang kita maknai sebagai berkat. Semoga kampus kita menjadi kampus kehidupan yang juga mengusahakan kehidupan bagi korban bencana di Sumatra.

Infografis



Interaksi Sampah Plastik di Dunia

851 laporan kajian dan 1.511 lokasi di seluruh dunia.



Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/ironi-penjajahan-sampah?open_from=Tajuk_Rencana_Page



Dana donasi yang terkumpul per Jumat, 19 Desember 2025 sebesar 19.842.950,-